

Meningkatkan Kemampuan Memahami Perkalian Murid Kelas III SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja melalui Metode Penanaman Konsep Perkalian sebagai Penjumlahan Berulang

Ludia Pelen

Guru SDN 236 INP Songgo, Kabupaten Tanah Toraja, Sulawesi Selatan
ludiapelen@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan Penelitian ini masing-masing dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana sekenario pembelajaran antara siklus I dan II terdapat kesinambungan yang baik. Tampak pada siklus I analisis pengklasifikasian nilai yang berkategori baik baru mencapai 12,5 %. Itu artinya sebagian kecil pada siklus ke I sudah lebih meningkat dari pada sebelum adanya perbaikan pembelajaran. Meskipun demikian, murid yang berkategori kurang masih dalam poses terbanyak yaitu sebesar 54,17 % dan yang berkategori sedang sebanyak 33,33%. Itu akhirnya pada siklus ke II jumlah murid yang berkategori sedang dan kurang harus mengalami penurunan. Pada analisis pengklasifikasian diatas bahwa nilai yang berkategori baik jauh lebih banyak dan mengalami kenaikan prestasi yang cukup signifikanyaitu mencapai 83,33%. Itu artinya pada siklus ke II sudah menunjukkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran dengan hal ini maka cukup hanya sampai siklus II karena sampai tahap ini tingkat keberhasilan belajar sudah tercapai. Selanjutnya murid yang mendapatkan kategori sedang terdapat 16,67%. Hal ini jelas terlihat bahwa prestasi murid sedang mengalami penurunan yang signifikan.

Kata kunci : *Penanaman Konsep Perkalian, Penjumlahan Berulang, SDN 236 INP Songgo*

A. PENDAHULUAN

Sampai saat ini memang sudah banyak kebijakan dan strategi untuk memperbaiki mutu sekolah, namun hasilnya belum optimal. Sejauh gaji guru masih relatif rendah, tampaknya tidak mudah meningkatkan mutu pendidikan. Di situlah titik kelemahan pendidikan kita, sehingga mutu sekolah sulit ditingkatkan. Oleh sebab itu, jika kita benar-benar mau meningkatkan mutu sekolah, maka sistem penggajian guru secepatnya diperbaiki.

Dengan demikian untuk menciptakan potensi guru yang baik, maka harus diadakan upaya untuk meningkatkan profesionalisme keguruan, karena hal ini sangat menunjang bagi pelaksanaan proses pembelajaran yang baik. Maka dari itu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didasarkan pada desain kajian seorang guru agar bias diterima murid yang nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang baik. Apabila murid sudah bisa menerima pembelajaran yang guru sampaikan, dengan demikian proses pembelajaranpun akan diikuti dengan baik. Maka dari itu tentunya hasil belajarpun akan meningkat.

Dengan melihat paparan yang sudah dijelaskan tersebut di atas, serta melihat perolehan hasil belajar matematika SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja di Kelas III yang masih jauh dari hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu dengan perolehan hampir 60 % murid mendapatkan hasil belajar yang masih kurang. Dengan demikian, penulis mencoba melakukan penelitian terhadap murid terhadap mekanisme belajar mengajar yaitu dengan menggunakan kajian pentingnya kemampuan anak dalam perhitungan perkalian di SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja dengan metode demontrasi

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih dengan tujuan agar “mampu menawarkan cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil belajar” [1]–[4]. Selain itu penelitian tindakan kelas ini dianggap mudah karena hanya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari murid berupa data hasil observasi aktifitas, hasil wawancara serta kegiatan guru atau peneliti selama proses pembelajaran. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil belajar murid

2. Prosedur Kerja Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penerapan pembelajaran dengan metode penanaman konsep ini dilaksanakan di Kelas III SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja mulai tanggal 2 Januari sampai dengan tanggal 8 Maret 2018. Jadwal pelaksanaan prebaking untuk setiap pelajaran adalah sebagai berikut: Mata Pelajaran Matematika (Eksak)

- a. Siklus I, Tanggal 2 Januari 2018
- b. Siklus II, Tanggal 8 Januari 2018

Adapun karakteristik murid Kelas III SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja diantaranya adalah jumlah murid 24 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 13 orang perempuan usia murid rata-rata 9– 10 tahun dengan keadaan ekonomi murid sebagian besar tergolong ekonomi menengah kebawah dengan pekerjaan orang tuanya kebanyakan petani karet dan tempat tinggal tidak jauh dari sekolah.

3. Teknik Analisis Data

- a. Mata Pelajaran Matematika

Dalam pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran siklus I pada Mata Pelajaran Matematika dilakukan pengamatan oleh teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi sebagai berikut :

Tabel 1.1: Lembar Observasi Siklus I Mata Pelajaran Matematika.

NO.	ASPEK YANG DINILAI	KEMUNCULAN		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		√	Kurang
2.	Guru melaksanakan apresiasi	√		Baik
3.	Guru menjelaskan materi dengan memberi contoh pengerjaan soal		√	Kurang
4.	Guru mengajukan pertanyaan kepada murid	√		Baik
5.	Murid diberi kesempatan untuk bertanya	√		Baik
6.	Murid diberi kesempatan untuk berpikir		√	Kurang
7.	Guru memberi motivasi	√		Baik
8.	Guru melaksanakan evaluasi	√		Baik

NO.	ASPEK YANG DINILAI	KEMUNCULAN		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
9.	Guru memberikan tindak lanjut	√		Baik

(Sumber: *Data SDN 236 INP Songgo*)

Adapun saran yang diberikan adalah harus mampu menguasai materi serta memberikan penjelasan yang simple terhadap murid murid agar supaya proses pembelajaran berjalan dengan kondusif. Selanjutnya lembar observasi yang digunakan teman sejawat untuk mengamati proses perbaikan pembelajaran pada siklus II pada mata pelajaran Matematika adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2: Lembar Observasi Siklus II Mata Pelajaran Matematika.

NO.	ASPEK YANG DINILAI	KEMUNCULAN		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√		Baik
2.	Guru menjelaskan materi dengan tanya jawab	√		Baik
3.	Murid diberi kesempatan untuk bertanya	√		Baik
4.	Murid diberi kesempatan untuk berpikir	√		Baik
5.	Guru memberikan motivasi	√		Baik
6.	Guru memberikan penguatan	√		Baik

(Sumber: *Data SDN 236 INP Songgo*)

Adapun saran-saran yang diberikan adalah guru harus mampu memberikan berbagai media, hal ini dengan pemberian teknik berbagai media yang didesain guru, maka murid akan mudah mengingat apa yang sudah diberikan dalam proses pembelajaran.

b. Refleksi

1) Mata Pelajaran Matematika

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat setelah proses perbaikan pembelajaran siklus I mata pelajaran Matematika selesai. Sesuai dengan hasil yang diperoleh murid ternyata masih ada sebagian murid yang belum mampu mamahami materi sehingga dalam menjawab soal masih ada yang salah dengan kualifikasi dibawah rata-rata, hal ini disebabkan oleh penyampaian materi guru yang terlalu cepat dan kurangnya situasi tanya jawab yang diberikan guru. Dengan demikian pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran akan dilakukan pada siklus II.

Pada siklus II guru memberikan materi yang efisien serta pemberian diskusi tanya jawab antara murid dengan guru sehingga terjadi komunikasi yang baik antara murid dan guru. Guru juga memberikan media sederhana yaitu media korak api yang dapat membantui murid dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pada siklus II terdapat hasil yang konsisten yaitu dilihat dari hasil evaluasi tidak terdapat nilai yang kurang. Dengan demikian siklus ke II dinyatakan berhasil membangkitkan semangat murid sehingga tidak diperlukan tahapan siklus selanjutnya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika

Matematika sekolah adalah matematika yang telah dipilah-pilah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual murid, serta digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi para murid.”[5]. Pembelajaran matematika hendaknya menganut kebenaran konsistensi yang didasarkan kepada kebenaran-kebnaran terdahulu yang telah diterima, atau setiap struktur dalam matematika tidak boleh terdapat kontradiksi[6], [7].

2. Strategi Belajar Mengajar

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya yang berjudul *Strategy Policy and Central Management*, strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup keempat hal sbb :

- Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha itu yang sesuai dengan aspirasi dan selera masyarakat.
- Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama manakah yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut.
- Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut.
- Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria dan patokan ukuran yang harus dipergunakan untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha tersebut[8].

3. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas [PTK] dibentuk dari 3 kata, yang memiliki pengertian sebagai berikut :

- Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk murid.
- Kelas, adalah sekelompok murid yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula[1], [5]

Dari ketiga kata di atas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh murid.

Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan murid yang sedang belajar. Secara lebih rinci, tujuan PTK antara lain sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah
- 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas
- 3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan
- 4) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

d. Metode Penemuan Konsep (*Discovery*)

Discovery disebut sebagai teknik penemuan. Metode penemuan didefinisikan sebagai sebuah prosedur mengajar yang menekankan *study* atau belajar individual, memanipulasi (mengolah) objek-objek dan percobaan-percobaan oleh peserta didik sendiri sebelum membuat generalisasi atau kesimpulan.

Discovery learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi peserta didik diberi

kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar prosedurnya adalah:

- 1) *Simulation*. Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
- 2) *Problem Statement*. Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagian besar memilih yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan.
- 3) *Data Collection*. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collecting*) berbagai informasi yang relevan, membaca *literature*, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
- 4) *Data Processing*. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) *Verification* (pembuktian). Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
- 6) *Generalization*. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, peserta didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu[9].

Menurut Jerome Bruner dalam Suciati bahwa “pemecahan masalah melalui *discovery* akan mengembangkan *Style Inquiry* dan *Problem Solving* untuk menyelesaikan suatu tugas yang dihadapi oleh seseorang”[10]–[12]. Menurut Darmo Mulio Atmojo metode *discovery* adalah:

- (a) Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar murid aktif.
- (b) Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan oleh anak.
- (c) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain.
- (d) Dengan menggunakan metode penemuan, peserta didik belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri.
- (e) Dengan metode penemuan ini peserta didik juga belajar berpikir analitis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan sehari-hari[13].

Menurut *Encyclopedia of Educational Research*, penemuan merupakan suatu strategi yang unik dan dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya[14].

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *discovery* (penemuan) itu adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar dimana guru memperkenankan peserta didik menemukan sendiri tentang informasi, bukan secara biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Menurut Sund bahwa: *discovery* adalah proses mental dimana murid mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip[15]. Proses mental tersebut misalnya: mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian mata pelajaran matematika di SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3: Rekapitulasi Nilai Perbaikan Pembelajaran Siklus I Matematika.

NO.	NAMA MURID	NILAI SESUDAH PERBAIKAN
1.	S-1	5
2.	S-2	5
3.	S-3	6
4.	S-4	5
5.	S-5	6
6.	S-6	5
7.	S-7	7
8.	S-8	8
9.	S-9	6
10.	S-10	5
11.	S-11	5
12.	S-12	5
13.	S-13	6
14.	S-14	5
15.	S-15	5
16.	S-16	6
17.	S-17	5
18.	S-18	8
19.	S-19	5
20.	S-20	6
21.	S-21	6
22.	S-22	5
23.	S-23	5
24.	S-24	6
Jumlah		136
Rata-rata		5,6

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel 1.4: Analisa Kategori Evaluasi Siklus I Pada Mata Pelajaran Matematika.

KATEGORI	JUMLAH MURID	PERSEN (%)
1. Baik	3 orang	$3/24 \times 100 = 12,5$
2. Sedang	8 orang	$8/24 \times 100 = 33,33$
3. Kurang	13 orang	$13/24 \times 100 = 54,17$

(Sumber: Hasil analisis data)

Tampak pada analisis kategori di atas bahwa nilai yang berkategori baik baru mencapai 12,5%. Itu artinya sebagian kecil pada siklus ke I sudah lebih meningkat dari pada sebelum adanya perbaikan pembelajaran. Meskipun demikian, murid yang berkategori kurang masih dalam poses terbanyak yaitu sebesar 54,17% dan yang berkategori sedang sebanyak 33,33%. Itu akhirnya pada siklus ke II jumlah murid yang berkategori sedang dan kurang harus mengalami penurunan.

Tabel 1.5: Rekapitulasi Nilai Perbaikan Pembelajaran Matematika Siklus II

NO.	NAMA MURID	NILAI SESUDAH PERBAIKAN
1.	S-1	8
2.	S-2	8
3.	S-3	8
4.	S-4	7

5.	S-5	8
6.	S-6	8
7.	S-7	9
8.	S-8	9
9.	S-9	9
10.	S-10	7
11.	S-11	9
12.	S-12	7
13.	S-13	8
14.	S-14	7
15.	S-15	8
16.	S-16	9
17.	S-17	9
18.	S-18	9
19.	S-19	8
20.	S-20	8
21.	S-21	9
22.	S-22	9
23.	S-23	8
24.	S-24	8
Jumlah		197
Rata-rata		8,21

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel 1.6: Analisa Kategori Evaluasi Siklus I Pada Mata Pelajaran Matematika.

KATEGORI	JUMLAH MURID	PERSEN (%)
1. Baik	20 orang	$20/24 \times 100 = 83,33$
2. Sedang	4 orang	$4/24 \times 100 = 16,67$
3. Kurang	-	-

(Sumber: Hasil analisis data)

Tampak pada analisis kategori diatas bahwa nilai yang berkategori baik jauh lebih banyak dan mengalami kenaikan prestasi yang cukup signifikan yaitu mencapai 83,33%. Itu artinya pada siklus ke II sudah menunjukkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran dengan hal ini maka cukup hanya sampai siklus II karena sampai tahap ini tingkat keberhasilan belajar sudah tercapai. Selanjutnya murid yang mendapatkan kategori sedang terdapat 16,67%. Hal ini jelas terliha bahwa prestasi murid sedang mengalami penurunan yang signifikan.

a. Temuan dan Refleksi

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran yang sudah dilaksanakan sudah ada kemajuan. Adapun temuan dan refleksi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1) Mata Pelajaran Matematika (Eksak)

(a) Siklus I

Telah terjadi hasil peningkatan hasil belajar dari evaluasi sebelumnya, hal ini terbukti dengan hasil evaluasi dengan rincian sebagai berikut :

- Nilai 10 : Tidak ada
- Nilai 9 : Tidak ada
- Nilai 8 : 2orang murid
- Nilai 7 : 1orang murid
- Nilai 6 : 8orang murid
- Nilai 5 : 13orang murid

Dengan demikian bisa terlihat pada tahapan siklus I yang menunjukkan bahwa kenaikan hasil evaluasi murid belum terlalu terlihat signifikan, tetapi apabila dibandingkan pada sebelum ada perbaikan masih dapat dikategorikan lebih baik dari sebelumnya karena pada siklus I tidak terdapat nilai dibawah 4 ke bawah. Dengan demikian menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran belum signifikan tetapi sudah menunjukkan sedikit perubahan kearah yang lebih baik dengan kualifikasi baik 12,5 %, sedang 33,33 % dan kurang 54,17 %. Dengan demikian penulis mencoba pada tahapan selanjutnya yaitu di tahap siklus II.

(b) Siklus II

Telah terjadi hasil peningkatan hasil belajar, hal ini terbukti dengan hasil evaluasi dengan rincian sebagai berikut :

- Nilai 10 : Tidak ada
- Nilai 9 : 9 orang murid
- Nilai 8 : 11 orang murid
- Nilai 7 : 4 orang murid
- Nilai 6 Ke bawah : Tidak ada

Dengan demikian terjadi perubahan yang sangat signifikan antara hasil dari penelitian siklus II, dimana pada siklus II terdapat hasil evaluasi yang dapat dikategorikan baik. Dengan demikian penelitian sudah dapat dikatakan berhasil pada siklus II serta tidak ada tahapan siklus selanjutnya karena pada siklus II sudah dapat dikategorikan baik dengan hasil evaluasi 83,33 % murid dengan hasil kategori baik dan 16,67 % murid dengan kategori hasil evaluasi sedang.

2. Pembahasan

a. Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari proses perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan terbukti menunjukkan ada perubahan belajar murid yang signifikan dari perkembangan murid dengan adanya upaya dan desain serta metode pembelajaran yang diupayakan pada setiap siklusnya. Hal ini terbukti dengan hasil yang tampak dari kemajuan yang dialami oleh masing-masing murid yang semakin meningkat dilihat dari rekapitulasi nilai perbaikan pembelajaran.

Tabel 1.7: Rekapitulasi Nilai Perbaikan Pembelajaran Matematika Siklus I dan II SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja.

NO.	NAMA MURID	NILAI SESUDAH PERBAIKAN	
		SIKLUS I	SIKLUS II
1.	S-1	5	9
2.	S-2	5	8
3.	S-3	6	7
4.	S-4	5	8
5.	S-5	6	8
6.	S-6	5	8
7.	S-7	7	8
8.	S-8	8	7
9.	S-9	6	9
10.	S-10	5	8
11.	S-11	5	9
12.	S-12	5	9
13.	S-13	6	9
14.	S-14	5	8
15.	S-15	5	9
16.	S-16	6	8
17.	S-17	5	9
18.	S-18	8	8

19.	S-19	5	8
20.	S-20	6	9
21.	S-21	6	8
22.	S-22	5	8
23.	S-23	5	9
24.	S-24	6	8
Jumlah		136	197
Rata-Rata		5,6	8,21

(Sumber: Hasil analisis data)

Pelaksanaan proses perbaikan yang telah dilaksanakan pada Mata Pelajaran Matematika tentang penggunaan perkalian cara susun untuk meningkatkan pemahaman murid terhadap perkalian. Dengan demikian penulis menggunakan metode cara susun dengan menggunakan media korek api yang dijadikan alat Bantu untuk proses penjumlahan bilangan dalam teknik perkalian cara susun. Pada tahapan pertama terdapat sedikit kenaikan hasil pembelajaran, hal ini didasarkan oleh penyampaian guru yang terlalu cepat dan kurang adanya system diskusi antara murid dengan guru. Oleh sebab itu tahapan pertama yaitu pada siklus I hanya sedikit mengalami kenaikan serta belum begitui signifikan. Setelah melakukan berbagai diskusi dengan teman sejawat, maka penulis mencoba mendesain pola pembelajaran yang lebih kreatif yaitu disamping menggunakan media teknik cara susun dalam penyampaian materi perkalian dalam proses pembelajaran, penulis juga menggunakan system diskusi tanya jawab dengan mencoba uji keberanian terhadap murid. Dengan demikian penulis mendapatkan hasil temuan yaitu meningkatnya tingkat hasil belajar murid, maka dari itu proses penelitian penulis cukupkan pada siklus II karena pada siklus ini hasil belajar murid sudah didapatkan dengan hasil yang baik.

E. SIMPULAN

Dari hasil pengolahan dan analisis data, maka dari hasil perbaikan pembelajaran telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut, pada program Matematika. Proses penyampaian pembelajaran matematika harus didasarkan pada penguasaan konsep serta pemberian alat bantu bagi murid. Dengan demikian alat Bantu tersebut bisa digunakan pada saat proses belajar mengajar sehingga dapat menjadikan bahan untuk meningkatkan frekuensi hasil belajar. Maka dari itu guru harus mampu menciptakan desain pembelajaran yang dapat diterima oleh murid.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Umar and N. Kaco, "Penelitian tindakan kelas," *Makassar Badan Penerbit Univ. Negeri Makassar*, 2008.
- [2] S. Kemmis and R. McTaggart, *Participatory action research: Communicative action and the public sphere*. Sage Publications Ltd, 2005.
- [3] G. Mettetal, "The what, why and how of classroom action research," *J. Scholarsh. Teach. Learn.*, pp. 6–13, 2002.
- [4] S. E. Noffke, "Chapter 6: Professional, personal, and political dimensions of action research," *Rev. Res. Educ.*, vol. 22, no. 1, pp. 305–343, 1997.
- [5] S. G. I.-D. DHUAFa, "Penelitian Tindakan Kelas," 2009.
- [6] C. C. Bonwell and J. A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. 1991 *ASHE-ERIC Higher Education Reports*. ERIC, 1991.
- [7] C. C. Bonwell and J. A. Eison, "Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. ERIC Digest," 1991.
- [8] W. H. Newman and J. P. Logan, *Strategy, policy, and central management*. South-western Pub. Co., 1971.
- [9] B. D. Syaiful, "Psikologi belajar," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2002.

- [10] P. I. Suciati, "Teori Belajar dan Motivasi," *Jakarta PAU-PPAI, Univ. Terbuka*, 2001.
- [11] D. J. Stipek, "Motivation to learn: From theory to practice," 1998.
- [12] C. N. Cofer and M. H. Appley, "Motivation: Theory and research.," 1964.
- [13] B. D. Syaiful and Z. Aswan, "Strategi belajar mengajar," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- [14] R. L. Ebel, "Encyclopedia of Educational Research.," 1969.
- [15] D. S. Bahri, "Prestasi belajar dan kompetensi guru," *Surabaya Usaha Nas.*, 1994.